



MURHUM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 24-33

Vol. 3, No. 1, Juli 2022

DOI: 10.37985/murhum.v3i1.70

Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak

Rachman Saleh

PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Buton

e-mail responden: rahmansaleh428@gmail.com

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan kerja sama orang tua dan pendidik dalam mengenalkan nilai moral pada anak di RA Al-Hikmah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan masalah pada RA Al-Hikmah. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dan pendidik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta analisis data yang digunakan analisis deskriptif kualitatif, yang selalu menjelaskan fenomena dengan berkata-kata. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa : Pelaksanaan kerjasama orang tua dan pendidik dalam mengenalkan nilai-nilai moral anak di RA. Al-hikmah sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Kerjasama ini menyumbangkan efek yang berlimpah dalam proses pengenalan nilai moral anak. Ini terbukti bahwa integritas anak mulai terbentuk nilai toleransi, kejujuran, sopan, serta ibadah sholatnya. Namun secara eksternal masih terdapat beberapa orang tua anak masih kurang perhatian terhadap himbauan untuk melaksanakan pengawasan perkembangan nilai moral anak.

Kata Kunci : Kerja Sama; Orang Tua; Pendidik; Moral

ABSTRACT. The purpose of this study was to explain the implementation of the collaboration between parents and educators in introducing moral values to children in RA Al-Hikmah. The method used in this study is qualitative with problems in RA Al-Hikmah. Informants in this study were parents who have children aged 5-6 years and educators. Data were collected through interviews, observation, and documentation. As well as data analysis used descriptive qualitative analysis, which always explains phenomena in words. The results of this study explain that: Implementation of the cooperation of parents and educators in introducing the moral values of children in RA. Al-wisdom has been carried out well in accordance with the standards of the level of achievement of children's development. This collaboration contributes abundantly in the process of recognizing children's moral values. It is proven that the integrity of the child begins to form values of tolerance, honesty, courtesy, and worship. However, externally there are still some parents of children who are still not paying attention to the call to carry out supervision of the development of children's moral values.

Keyword : Cooperation; Parents; Educators; Morals

PENDAHULUAN

Pentingnya kerja tim dalam pendidikan anak tidak dapat dianggap sepele. Ini memerlukan sejumlah besar komponen, termasuk peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan personel sekolah lainnya. Faktanya, tidak dapat disangkal bahwa kemitraan yang paling umum adalah antara pendidik dan keluarga siswanya. Kerjasama orang tua dan pendidik adalah upaya atau kegiatan bersama orang tua dan pendidik menuju tujuan bersama untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan akademik anak dalam pendidikan. Kerjasama dapat dilakukan apabila orang-orang yang terlibat memiliki kepentingan yang sama dan mau bekerja sama untuk mencapai kepentingannya[1]. Kaitannya dengan Pengenalan nilai-nilai moral anak di lingkungan taman kanak-kanak tentunya bukan hanya tugas seorang pendidik untuk merangsang tumbuh kembang anak, tetapi juga tugas seluruh pendidik untuk merangsang aspek perkembangan anak. Namun hubungan kerjasama pendidik dan orang tua anak khususnya di RA Al-hikmal masih sangat minim dikarenakan kurangnya kesadaran bahwa begitu pentingnya perkembangan anak, semakin cepat anak diberikan stimulus sejak dini maka hubungan kerjasama pendidik dan orang tua anak harus terjalin disaat itu juga. Perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan emosi, perkembangan kepribadian, dan perkembangan agama merupakan unsur-unsur kehidupan awal bagi anak.

Waktu terbaik untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak adalah ketika mereka masih kecil[2]. Anak usia dini, antara usia dua dan enam tahun, adalah waktu terbaik untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam. RA Al-Hikmah memiliki keunikan karena memiliki keunggulan program yang berfokus pada pengembangan prinsip-prinsip Islam, tahfidzul quran (menghafal ayat-ayat Al-Qur'an), dan melakukan sholat harian. Tahfidzul qur'an adalah program utama Akibatnya, sekolah ini menjadi magnet penelitian, memungkinkan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana orang tua dan pendidik berkolaborasi untuk menanamkan nilai-nilai moral anak di masa depan. Masalah terbesar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah kurangnya kerjasama antara pendidik dan orang tua, serta kurangnya pengawasan dan arahan orang tua, dan kurangnya partisipasi orang tua-pendidik semakin mengurangi bahkan memperburuk proses penanaman nilai-nilai moral. Orang tua tampaknya hanya memiliki bagian keuangan untuk dimainkan, tetapi pendidikan dan pengasuhan anak-anak mereka adalah tanggung jawab sekolah. Cara berpikir tentang pengasuhan ini mendorong orang tua untuk berkonsentrasi pada pekerjaan mereka daripada membimbing dan mengajar anak-anak mereka[3]. Terakhir, orang tua menyerahkan tugas membimbing anaknya kepada instruktur sekolah. Akibatnya, kualitas moral anak secara keseluruhan dan ideal kurang terstimulasi. Kolaborasi yang erat antara instruktur dan orang tua diperlukan, yang harus didorong. dengan memberikan dukungan dan infrastruktur mendorong proses pengenalan nilai moral anak-anak agar dapat memaksimalkan realisasi tujuan akademik mereka[4].

Anak usia dini dianggap sebagai "era emas" oleh para ahli. Karena anak berkembang dengan cepat dan luar biasa selama periode ini, itu dijuluki zaman keemasan. Sel-sel otaknya tumbuh dengan cepat sejak dia lahir, membentuk hubungan di antara mereka. Pendekatan ini akan membentuk dan menentukan pengalaman yang akan berlangsung seumur hidup. Otak manusia saat lahir terdiri dari 100 hingga 200 miliar sel otak, siap untuk membuat beberapa triliun informasi[5]. Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Anak-anak sedang melalui masa pertumbuhan dan perkembangan di banyak bagian kehidupan mereka saat ini. Anak usia dini juga dikenal sebagai fase peningkatan kepekaan terhadap segala rangsangan dari lingkungan, dan dianggap sebagai masa paling krusial bagi tumbuh kembang anak selanjutnya. Anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia antara satu sampai lima tahun, menurut Ahmad Susanto yang mengutip pandangan Bacharuddin Mustafa. Konsep ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan, yang meliputi bayi (infancy atau babyhood) berusia 0 sampai 1 tahun, anak usia dini (early child) berusia 1 sampai 5 tahun, dan anak akhir (late children) berusia 6 tahun ke atas (late children). Beberapa penjelasan diatas tersimpulkan dengan pengertian anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun yang memiliki potensi berperilaku baik atau buruk sehingga moral agama merupakan tuntunan agar dapat berkembang kearah yang positif[6].

Roucek dan Warren, sebagaimana dikemukakan oleh Abdulsyani, berpendapat bahwa kerjasama berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama[7]. Biasanya, kolaborasi memerlukan pembagian tugas, dengan setiap orang melakukan semua tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu kerjasama, menurut Hurlock, adalah kemampuan bekerjasama dengan orang lain untuk melaksanakan suatu pekerjaan[8]. Menurut Yusuf, Samsu, kerjasama adalah "keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain"[9]. Jika Anda memiliki keinginan untuk bekerja sama, Anda mungkin diminta untuk menyelesaikan apa pun (kegiatan) dalam pengaturan kelompok. Dalam pengertian ini, kerjasama dapat dianggap sebagai semacam bentuk saling membantu dan saling pengertian dalam setiap tugas yang menjadi kewajiban seseorang untuk pencapaian tujuan bersama.

Di sebagian besar keluarga, ibu adalah orang yang bertugas mengajar anak-anaknya. Seorang ibu telah berada di sisi anaknya sejak lahir. Namun, peran ayah sangat penting, karena anak-anak membutuhkan perlindungan dan pendidikan, disiplin, tanggung jawab atas kehidupan anak sebagai orang dewasa. Orang tua, dalam konteks ini, adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka di semua bidang dari masa kanak-kanak hingga kedewasaan. Menurut Darajat, orang tua memiliki tanggung jawab pendidikan kepada anak-anak mereka, yang meliputi: 1) merawat dan membesarkannya, 2) melindungi dan memastikan kesehatannya, 3) mendidiknya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk kehidupan masa depannya, dan 4) membuat anak dunia dan akhirat bahagia dengan memberikan pengetahuan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir kehidupan seorang Muslim[10].

Peran utama keluarga dalam pendidikan anak-anak adalah untuk memberikan dasar bagi pendidikan moral dan pandangan agama tentang kehidupan. Kualitas karakter anak sebagian besar dipengaruhi oleh karakteristik orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pendidik adalah profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat, sesuai Pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional[11]. Sehingga guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Mereka harus memiliki beberapa kualitas, termasuk profesionalisme, kualitas, penguasaan pengetahuan dan pemahaman, kreativitas, dan kemampuan untuk melayani sebagai panutan bagi siswa mereka.

Moral berasal dari istilah Latin "mos," yang menunjukkan kebiasaan, konvensi, cita-cita moral dan sosial, dan gaya hidup, menurut Elizabeth B. Hurlock[8]. Akhlak akan tumbuh melalui belajar dari orang lain, bagaimana orang bertindak di dunia ini, pelajaran apa yang dapat diambil dari apa yang kita amati, dan memproses informasi ini di dalam hati kita untuk menilai apakah itu baik atau buruk. Menurut Piaget, tahap berikutnya dari pertumbuhan moral adalah perkembangan. Moralitas dibagi menjadi dua fase, yang pertama dikenal sebagai "tahap realisme moral". atau "moralitas dengan pembatasan," dan tahap kedua, "moralitas otonomi," atau "moralitas kerjasama atau timbal balik"[12]. Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Nilai Agama dan Moral seperti (menenal dan meyakini agama anak, melaksanakan ibadah; membaca doa-doa, menghargai dan menghormati, menjaga kebersihan dan kesucian diri, mengetahui hari besar agama dan lainnya)[13]. Atas dasar pemikiran ini, mendidik anak sejak dini merupakan tugas yang sangat penting dan mendesak, terutama dalam hal penguatan nilai-nilai moral, karena nilai moral tidak dapat disangkal menjadi penentu baik buruknya perilaku seseorang. Prinsip moral sangat penting, seperti yang terlihat pada uraian sebelumnya, karena semua makhluk di planet ini saling bergantung satu sama lain.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari segala sesuatu yang perlu diketahui tentang kerjasama orang tua dan pendidik dalam mempromosikan nilai-nilai moral anak di RA Al-Hikmah Kelurahan Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau. Subjek penelitian adalah orang tua anak usia 5-6 tahun dan pendidik di RA Al-Hikmah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, deskripsi, dan penarikan kesimpulan[14].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang pelaksanaan kerjasama orangtua dan pendidik dalam mengenalkan nilai moral anak di RA Al-Hikmah terdiri dari; mengenalkan nilai toleransi, kejujuran, sopan, serta ibadah sholat.

Gambaran Stimulasi nilai moral anak di RA Al-Hikmah

Pentingnya kerjasama orang tua dan pendidik dalam mengenalkan nilai moral kepada anak merupakan hal yang sangat perlu. Pendidik mengenalkan nilai moral di sekolah, dan orang tua bertanggung jawab untuk melanjutkan pengenalan nilai moral ini di rumah bersama anak-anak mereka atau dalam konteks keluarga. Karena anak menghabiskan waktu 24 jam dalam tiga konteks yang berbeda, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, maka pengenalan nilai moral di rumah harus berjalan beriringan dan saling mendukung. pendidik menjadi sosok yang membina dan diteladani oleh anak di lingkungan sekolah, namun dalam konteks keluarga dan masyarakat, orang tua menjadi sosok yang mengatur dan memonitor setiap tindakan yang dilakukan oleh anak[15]. Perlunya kerjasama dengan pihak orang tua dengan melakukan komunikasi efektif berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama pembelajaran dari rumah karena pelaksana kegiatan adalah orang tua[16].

Dari hasil wawancara peneliti lakukan ditemukan bahwa anak-anak di RA Al-Hikmah diajarkan toleransi melalui partisipasi langsung. Karena mengajarkan toleransi kepada anak lebih kepada mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tidak merusak tempat sholat, tidak mengganggu ketenangan teman yang sedang melaksanakan sholat, tidak menghina, serta di RA Al-Hikmah berdasarkan hasil observasi nilai toleransi tolong-menolong telah menjadi hal yang sering dilakukan oleh setiap anak apabila terdapat salah satu teman sebaya yang lagi membutuhkan bantuan. Pitaloka,dkk Pendidik juga menginstruksikan orang tua untuk membiarkan anak-anak mereka berpikir bebas untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri, sehingga anak-anak memiliki pemikiran yang luas dan sikap positif terhadap toleransi[17]. Menjadi orang tua yang kreatif yaitu dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif, orang tua dapat dengan sabar memberikan stimulus berupa materi-materi yang diberikan oleh guru-gurunya[18].

Berdasarkan observasi di RA-Al Hikmah, guru menjadi terbiasa mengingatkan anak untuk tidak berbohong, guru akan menegur anak jika ada anak yang tidak jujur, dan ketika waktunya pulang, biasanya guru akan berdiskusi terkait perilaku anak dan meminta orang tua harus mengawasi anak-anak mereka untuk memastikan bahwa mereka tidak mengulangi kesalahan. Sehingga untuk menanamkan nilai-nilai moral anak perlu rangsangan melalui sosialisasi dan komunikasi dengan menawarkan model pembiasaan yang baik dan tepat untuk mereka ikuti, sehingga mereka dapat meniru semua perilaku jujur yang menjadi nilai-nilai moral di lingkungan mereka[19]. Sjarkawi menjelaskan bahwa Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan

berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun dia berada[20].

Berdasarkan interpretasi data di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk membentuk sikap jujur, orang tua harus mengawasi anak-anaknya selama bersosialisasi di rumah, dan pengajar harus mendorong orang tua untuk melakukannya karena pendidik tidak dapat mengelola anak secara langsung. Misalnya, pendidik mengingatkan orang tua bahwa anaknya harus menyelesaikan tugas tanpa bantuan atau bantuan orang lain. Membiasakan anak untuk melaksanakan penyelesaian tugas sendiri akan menjadi hal yang baik agar tidak terpeleset kepada perkataan yang tidak jujur kepada pendidik ketika di tanya terkait tugas yang telah diberikan[21]. Nurlaeni dan Juniarti mengatakan bahwa “Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan karakter, kepribadian dan kecerdasan anak karena pendidikan paling dasar itu berasal dari keluarga dan orangtua. Peranan orang tua di rumah sangat penting sekali untuk menentukan perkembangan anak[22].

Berdasarkan hasil wawancara, RA Al-Hikmah Baubau mengajarkan sopan santun melalui praktik berjabat tangan dan mengucapkan terima kasih. Berjabat tangan untuk menumbuhkan sikap santun merupakan kegiatan pembentukan karakter yang kami tekankan pada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan saat menyambut dan pulang dari kegiatan sekolah. Kami dan guru, RA Al-Hikmah Baubau, selalu memberikan arahan dan mengingatkan anak-anak untuk berjabat tangan dengan kedua tangan. Karena sebelumnya, anak-anak berjabat tangan dengan satu tangan dan mencium pipi, praktik pembiasaan ini dirancang untuk membantu mereka menjadi terbiasa dengan sikat dan membentuk sopan santun yang baik yang akan membantu mereka di kemudian hari. Selain itu juga Dhiniyah, mengatakan kegiatan pembentukan karakter sopan kami lakukan setiap kali berinteraksi langsung dengan anak, berupa latihan pembiasaan yang mengajarkan anak untuk mengucapkan “terima kasih” saat menerima kebaikan dari orang lain dan saat mengembalikan barang yang dipinjam dari teman, orang lain, atau pendidik[23]. Tumbuh kembang anak juga dipengaruhi tingkat kesadaran orang tua dalam mendidik anak. Kesadaran pengasuhan akan dapat terukur jika setiap orang tua melakukan pendidikan pengasuhan[24]. Hal ini di tekankan kepada anak RA Al-Hikmah kota Baubau karena ini belum berkembang dengan baik sebelumnya, dan kami berharap dengan mempraktekkan kebiasaan ini, kanak-kanak kami akan memiliki perilaku yang sopan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik di RA Al-Hikmah adalah mendidik anak-anak untuk sholat dengan menanamkan kebiasaan dalam diri mereka. Anak-anak dapat diajarkan untuk sholat lima waktu dan sholat sunnah lainnya melalui pembiasaan, serta membiasakan berada di lingkungan yang baik. Pembiasaan anak secara terus menerus akan membentuk kebiasaan dalam diri mereka secara tidak langsung. Ketika anak-anak tidak mengikuti kebiasaan mereka, mereka mungkin merasa kurang dan mungkin kehilangan minat pada hal-hal yang biasanya mereka lakukan. Akibatnya, anak-anak akan mengembangkan praktik sholat secara teratur[25]. Berdasarkan percakapan peneliti

dengan orang tua anak di RA AL- Hikmah kota Baubau pada tanggal 18 Desember 2021, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat perkembangan anak usia 5-6 tahun, dan bahwa anak-anak dari kelompok usia tersebut di RA AL-Hikmah telah mampu menjalankan ibadah dengan benar. Sholat lima waktu dipicu oleh komunikasi seorang guru dan ajakan orang tua untuk melakukan sholat sebagai semacam kewajiban Muslim. Hal ini sesuai dengan hipotesis tingkat perkembangan moral Piaget tentang tahapan moral realisme yang menyatakan bahwa anak akan mengikuti suatu norma karena didorong oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya[26]. Dimana kanak-kanak mampu menunaikan salah satu tanggung jawabnya sebagai muslim dengan cara menghormati dan meneladani orang tua dan pengajarnya. Pengajar menghimbau kepada orang tua untuk mengingatkan anak untuk sholat 5 waktu melalui pesan yang diberikan langsung oleh guru, dan orang tua mengawasi anak dalam beribadah.

Keberhasilan kerjasama orang tua dan pendidik dalam mengenalkan perilaku moral anak di RA Al-Hikmah

Hasil temuan peneliti yang berkaitan dengan keberhasilan kerjasama pendidik dan orang tua anak di RA Al-Hikmah dalam membina perilaku moral anak 1) adanya koordinasi dua arah antara pendidik dan orang tua anak. Keberhasilan pendidik dalam menjalin komunikasi dengan orang tua anak menjadi sangat penting dalam kehidupan anak terutama untuk memastikan anak-anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan moral anak. Menurut Haerudin bahwa peran orang tua untuk membimbing anaknya selama masa pandemi dirumah saja memperat hubungan ibu dan anak, dimana dengan membimbing anaknya sendiri selama dirumah orangtua dapat melihat perkembangan anaknya secara langsung[27].

Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan tertinggi / kepala sekolah RA Al-Hikmah yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1 beliau mengatakan bahwa pendidik dan orang tua bekerja sama bertujuan untuk memberikan perhatian sebaik mungkin terhadap kebutuhan anak dalam rangka membina perilaku moral. Anak akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas tentang perilaku moral mereka sebagai hasil dari perhatian bersama kedua pihak. Lanjut dari itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendidik kelas RA Al-Hikmah bahwa Setiap minggu kami melaporkan perkembangan anak kepada orang tuanya seperti perkembangan moral dan agama, kognitif, fisik-motorik, bahasa, social-emosional. dan yang menjadi prioritas kami adalah anak-anak mendapatkan perilaku moral yang baik, juga kami harus menjadi/memberikan contoh yang baik, apalagi keseluruhan anak-anak didik kami beragama islam sudah menjadi tanggung jawab kami untuk selalu membina akhlak anak. Selain itu, kami mengadakan pertemuan orang tua setiap tiga bulan dan pada akhir semester untuk tetap berhubungan dengan orang tua di satuan kami.

Berdasarkan uraian sebelumnya, jelas bahwa koneksi kerjasama serta tujuan kolaborasi kedua belah pihak adalah saling memperhatikan secara optimal kebutuhan moral anak di satuan PAUD. Koneksi ini akan dapat memberikan manfaat atau keuntungan bagi anak dalam mendapatkan informasi, yang kemudian akan mengarah

pada inisiatif berperilaku baik yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku moral anak pada satuan PAUD. Menurut Tanjung bahwa peran orangtua dalam mendidik anak di rumah sangat penting karena anak setiap saat berada di rumah. Namun guru tidak sepenuhnya menyerahkan proses pembelajaran pada orangtua[28]

Faktor Pendukung kerja sama orang tua dan pendidik dalam mengenalkan perilaku moral anak di RA Al-Hikmah

Faktor pendukung Pendidik yang sudah memiliki kemampuan meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional didukung oleh berbagai fasilitas satuan PAUD seperti lingkungan kelas yang kondusif, media pembelajaran yang memadai, dan berbagai program sekolah, seperti rapat, wali anak, dan komunikasi telepon, pendidik dan orang tua bertemu langsung, serta kunjungan pendidik ke rumah orang tua. Faktor pendukung Orang tua adalah bagian dari anak-anaknya. Ini mendorong keterbukaan pikiran dan keterlibatan dalam proses Pertemuan di RA Al-Hikmah serta pendampingan program di satuan PAUD.

KESIMPULAN

Kerjasama orang tua dan pendidik dalam mengenalkan perilaku moral anak di RA Al-Hikmah dilakukan melalui pembiasaan, koordinasi dan komunikasi, di antaranya mengenalkan nilai toleransi, kejujuran, sopan, serta diakhiri dengan praktek ibadah sholat. Adanya koordinasi dua arah antara pendidik dan orang tua anak adalah kunci utama dalam mengenalkan dan membentuk perilaku moral baik anak. Kesadaran untuk menjalankan tugas sesuai dengan peran juga salah satu kunci keberhasilan mengenalkan nilai moral kepada anak. Sehingga diharapkan kepada seluruh pengelola satuan PAUD agar selalu menjalin hubungan kerjasama yang baik kepada orang tua anak dengan cara membangun komunikasi dan selalu menanamkan pembiasaan yang baik dalam menjalin hubungan kepada anak.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih peneliti kepada seluruh responden baik itu orang tua anak, pendidik serta kepala sekolah di RA Al-Hikmah Kota Baubau atas kerjsamanya dalam membantu menyelesaikan artikel ini. Terkhusus kepada teman-teman editor dan *reviewer* jurnal Murhum semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT diberi kesehatan, kekuatan, umur panjang dan keberkahan dalam setiap aktifitas keseharian kita. aamiin.

REFERENSI

- [1] A. Supriyanto, "Kolaborasi Konselor, Guru, Dan Orang Tua Untuk Mengembangkankompetensi Anak Usia Din Melalui Bimbingan Komprehensif," *J. CARE (Children Advis. Res. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 1-8, 2016.
- [2] R. Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 19, Jun. 2017, doi: 10.31004/obsesi.v1i1.28.

- [3] E. Fatmawati, E. A. Ismaya, and D. Setiawan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 7, no. 1, pp. 104–110, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i1.871.
- [4] N. F. Natsir, A. Aisyah, H. Hasbiyallah, and M. N. Ihsan, "Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua," *J. MUDARRISUNA Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 8, no. 2, p. 311, Dec. 2018, doi: 10.22373/jm.v8i2.3315.
- [5] L. O. Anhusadar, "Perkembangan Otak Anak Usia Dini," *J. Shautut Tarb.*, vol. 20, no. 1, pp. 98–113, 2014, doi: 10.31332/str.v20i1.37.
- [6] A. Susanto, *Bimbingan & konseling di taman kanak-kanak*. Prenada Media, 2015.
- [7] I. Q. Isma'il, *Agama & adat dalam konteks pembangunan hukum nasional: studi tentang dinamika penerapan hukum perkawinan dan kewarisan di Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2005.
- [8] E. Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima," Jakarta: Erlangga, 2004.
- [9] S. D. Gunarsa and others, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- [10] S. AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan J. Arab. Lit. Islam. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 37–51, Mar. 2020, doi: 10.36835/al-irfan.v3i1.3715.
- [11] L. O. Anhusadar and I. Islamiyah, "Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014," *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–61, Mar. 2020, doi: 10.37985/joecher.v1i2.8.
- [12] N. K. Sari, "Dinamika Perkembangan Spiritualitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 53–65, Feb. 2020, doi: 10.30603/tjmpi.v8i1.735.
- [13] A. T. Andreas Putra, Sufiani, and Jahada, "Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari Pada Masa Pandemic Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 79–90, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.8.
- [14] N. I. P. Simarmata et al., *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [15] A. Amin, "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan," *At-Ta'lim Media Inf. Pendidik. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 106–125, 2018, doi: 10.29300/attalim.v16i1.824.
- [16] K. Maryani, "Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 41–52, 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.4.
- [17] D. L. Pitaloka, D. Dimyati, and E. Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1696–1705, Jan. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.972.
- [18] N. Anisyah, Indrawati, L. Hafizotun, S. Marwah, V. Yumarni, and N. Annisa DN, "Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 34–43, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.26.
- [19] I. W. Wahyuni, "Penerapan Nilai-Nilai Moral pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru," *Gener. Emas*, vol. 1, no. 1, p. 51, Apr. 2018, doi: 10.25299/ge.2018.vol1(1).2256.
- [20] H. Machmud, "Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid

- 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [21] Y. Z. Ansori, "Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 261–270, Apr. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1208.
- [22] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [23] U. A. Dhiniyah, "Membangun Karakter Sopan Santun Dan Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini," *eL-SANTRY J. Mhs. Pendidikan, Syariah dan Ushuludin*, vol. 1, no. 1, pp. 30–39, 2020.
- [24] A. Siti Sholichah and D. Ayuningrum, "Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.41.
- [25] A. Fajariska, S. Sutrisno, and S. N. Jati, "Pelaksanaan pembelajaran sholat dhuha melalui metode praktik langsung pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak Islam terpadu Al-Karima kabupaten Kubu Raya," *Edukasi J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2019, doi: 10.29406/jepaud.v5i2.1345.
- [26] M. Munir, "Tahapan operasional konkret Jean Piaget dalam internalisasi moral religius anak usia Sekolah Dasar 7--12 Tahun," *TaLimuna J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 46–57, 2017, doi: 10.32478/talimuna.v7i1.214.
- [27] D. A. S. Jasmidalis, T. Astari, I. Yulianingsih, N. N. Cahyanti, and S. Sarah, "Evaluasi Seminar Nasional Online, Program Bermain Bersama Anak Selama Masa Pandemi Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 65–78, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.7.
- [28] R. Tanjung, "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 64–73, Dec. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.18.